

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Transisi antara masa kehidupan anak menuju masa yang lebih dewasa serta terjadinya beberapa perkembangan dan perubahan baik secara biologis, psikologis maupun sosial yang dapat menimbulkan perubahan perilaku seseorang merupakan definisi dari masa remaja (Kusumaryani, 2017). Badan kesehatan dunia WHO menyatakan bahwa usia remaja berada dengan rentang 10-19 tahun (WHO, 2018b). Badan kependudukan dan keluarga berencana (BKKBN), menyatakan bahwa seseorang disebut remaja jika berada pada umur 10-24 tahun dan belum pernah berumah tangga. Sementara menurut kementerian kesehatan RI seseorang dikatakan remaja jika berada pada rentang usia 10–18 tahun (Kusumaryani, 2017). Menurut data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi DKI Jakarta (2019), pada tahun 2019 di DKI Jakarta sebesar 2.520.582 jiwa (22,79%) merupakan kelompok usia remaja dengan rentang usia 10-24 tahun. Angka tersebut menunjukkan bahwa proporsi jumlah remaja di wilayah tersebut cukup besar sehingga tidak menutup kemungkinan permasalahan yang ada pada kelompok usia remajapun cukup beragam.

Masa remaja menjadi sangat rentan hal tersebut dikarenakan pada pada rentang usia tersebut timbulnya berbagai perubahan perilaku baik perilaku positif maupun perilaku negatif (Fakhrurrazi, 2019). Salah satu bentuk perubahan perilaku yang dikategorikan perilaku negatif serta akan berdampak kepada masalah kesehatan di usia remaja adalah maraknya perilaku remaja yang merokok (kemenkes RI, 2015). Perilaku merokok pada penduduk di Indonesia khususnya pada kelompok usia remaja masih menjadi masalah yang cukup serius dan diperlukan penanggulangan dari berbagai sektor terkait. Hal tersebut tidak lain dikarenakan dampak rokok yang cukup besar dalam menyumbang berbagai masalah kesehatan di Indonesia (Boseke, Engkeng dan Tucunan, 2019). Terdapat 4000 senyawa kimia berbahaya pada setiap batang rokok dimana 43 senyawa

terbukti karsinogenik. Bukan hanya kanker perokok baik aktif ataupun pasif memiliki potensi yang lebih besar untuk terkena penyakit kardiovaskular, penyakit saluran pernapasan hingga mempengaruhi kesuburan baik pria ataupun wanita (Giemza, 2019).

Data WHO menunjukkan sampai saat ini 6 juta kematian di dunia setiap tahunnya diakibatkan oleh konsumsi tembakau serta prediksi WHO pada tahun 2030 terdapat peningkatan angka kematian akibat konsumsi rokok menjadi 8 juta kematian (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Tahun 2018 sebelum masa pandemi Covid-19 sebesar 9,1% remaja tercatat sebagai perokok aktif. Hal tersebut masih sangat jauh dari target RPJMN yang telah ditetapkan yaitu sebesar 5,4% (Balitbangkes, 2018). Menurut data Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat dan *Tobacco Control Support Center* (2020), pada tahun 2018 jumlah perokok aktif remaja usia 20-24 tahun menjadi proporsi tertinggi penyumbang angka perokok aktif di Indonesia dengan proporsi sebesar 33,2%. Menurut *data Global Youth Tobacco Survey 2020*, sebesar 19,2% remaja di Indonesia tercatat sebagai perokok aktif selain itu 40,6% remaja mengaku pernah mengkonsumsi rokok.

Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta melalui survey yang melibatkan 2113 remaja SMP dan SMA di kota Jakarta Barat dan Utara pada tahun 2017 menunjukkan bahwa 36% remaja mengaku pernah mengkonsumsi rokok. Tingginya persentase jumlah perokok aktif ini juga diimbangi dengan makin meningkatnya masalah kesehatan masyarakat akibat PTM di Indonesia. Data Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat dan *Tobacco Control Support Center* (2020), 50% provinsi di Indonesia yang salah satunya DKI Jakarta memiliki angka prevalensi rokok diatas rata-rata nasional, dimana rata-rata secara nasional konsumsi rokok di Indonesia masih cukup besar yaitu sebesar 32,2%. Menurut Badan Pusat Statistik (2019), dengan melakukan Survei Sosial Ekonomi Nasional yang dilaksanakan pada tahun 2019 menunjukkan jumlah perokok aktif remaja di DKI Jakarta dengan rentang usia ≥ 15 tahun mencapai (26%) dengan rata-rata rokok yang dihabiskan per hari adalah 10,3 batang rokok. Data tersebut menunjukkan bahwa kota Jakarta Barat menjadi penyumbang perokok aktif terbanyak dengan angka sebesar 29,1% atau 73 batang rokok perminggu (BPS, 2019).

Asto Ginawang, 2021

ANALISIS DETERMINAN PERILAKU MEROKOK REMAJA (10-24 TAHUN) PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI DKI JAKARTA TAHUN 2021

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Perilaku merokok dapat menyumbangkan berbagai masalah kesehatan baik penyakit menular atau tidak menular. Salah satu masalah kesehatan yang saat ini sedang hangat diperbincangkan di berbagai negara adalah COVID-19. Sampai saat ini, 4 April 2021 data WHO menunjukkan bahwa angka kematian akibat COVID-19 mencapai 2.842.325 kematian di seluruh dunia sedangkan di Indonesia angka kematian akibat COVID-19 mencapai 41.242 kematian (World Health Organization, 2021). Seseorang yang merokok meningkatkan angka penularan dibandingkan dengan orang yang tidak merokok. kandungan nikotin pada rokok dapat mengaktifkan serta meningkatkan ekspresi reseptor *Angiotensin Converting Enzyme-2* atau ACE-2. Hal tersebut memudahkan virus penyebab Covid-19 untuk masuk kedalam organ paru dan beberapa organ lain yang terdapat reseptor ACE-2 (Brake dkk, 2020).

Perilaku merokok yang meningkatkan kontak tangan dengan organ mulut dapat meningkatkan risiko penularan menjadi lebih tinggi lagi serta imunitas yang cenderung lebih rendah pada perokok aktif menyebabkan perokok lebih rentan terkena penyakit Covid-19 jika dibandingkan dengan seseorang yang tidak merokok (Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat dan *Tobacco Control Support Center*, 2020). Selain itu status merokok seseorang meningkatkan derajat keparahan penderita Covid-19 dan angkat kematian akibat Covid-19 (World Health Organization, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Listyoko, Djajalaksana dan Astuti (2020), menunjukkan bahwa pasien Covid19 yang merokok lebih berisiko sebesar 4,75 kali berada pada derajat berat dan 2,82 kali mengalami kematian jika dibandingkan dengan pasien Covid-19 yang tidak merokok.

Survei yang dilaksanakan oleh Komite Nasional Pengendalian Tembakau (2020), dengan melibatkan 612 responden menunjukkan bahwa di Indonesia selama masa pandemi COVID-19 terjadi kenaikan angka perokok aktif tidak terkecuali kelompok umur remaja. Berdasarkan jumlah batang rokok yang dikonsumsi terjadi peningkatan sebesar (15,2%) jika dibandingkan dengan sebelum pandemi Covid-19. Selain itu (49,8%) responden mengaku bahwa total belanja yang dikeluarkan untuk membeli rokok mengalami peningkatan jika dibandingkan selama masa pandemi Covid-19, yaitu sebesar (13,1%) selama masa pandemi COVID-19.

Asto Ginawang, 2021

ANALISIS DETERMINAN PERILAKU MEROKOK REMAJA (10-24 TAHUN) PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI DKI JAKARTA TAHUN 2021

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Menurut data Badan Pusat Statistik (2020), di DKI Jakarta selama masa pandemi Covid-19 sebesar 10,07% remaja usia 10-18 tahun tercatat sebagai perokok aktif. Tingginya angka perokok rokok tersebut diakibatkan oleh penerapan kebijakan berdiam diri dirumah oleh pemerintah yang mengakibatkan seseorang mengalami stress. Untuk menghilangkan stress tersebut banyak remaja yang mengkonsumsi rokok lebih banyak dibandingkan sebelum masa pandemi (Komite Nasional Pengendalian Tembakau, 2020). Penelitian yang dilakukan Patanavanich dan Glantz (2020), menunjukkan pasien COVID-19 yang merokok dan memiliki riwayat merokok akan memperburuk kondisi kesehatan selama masa perawatan berlangsung. Pandemi COVID-19 yang saat ini terjadi di Indonesia tidak mematahkan angka perokok aktif khususnya pada kelompok remaja. Penelitian yang dilakukan Naresawari dkk.(2020), menunjukkan terjadi peningkatan jumlah pembelian rokok dengan kenaikan sebesar 64% terutama pada kelompok remaja selama pandemi COVID-19 di desa Nogosari Boyolali. Hal tersebut diakibatkan oleh banyaknya waktu kosong akibat penerapan kebijakan remaja untuk tetap belajar dirumah yang di manfaatkan oleh remaja untuk menghabiskan waktu dengan merokok baik sendiri ataupun bersama teman-teman sebayanya.

Perilaku konsumsi rokok di DKI Jakarta tidak dapat dibedakan pada status sosial tertentu, hal tersebut dapat dilihat dari harga rokok yang masih dapat dijangkau baik oleh masyarakat kelas atau masyarakat kelas menengah kebawah, namun perilaku merokok dapat dibedakan dari kelompok umur tertentu, dimana kelompok umur yang rentan terhadap perilaku merokok adalah kelompok usia remaja. (Ghajari H dan Valizade R, 2017). Perpindahan masa kanak-kanak menuju kedewasaan berdampak pada timbulnya perubahan yang terjadi pada diri remaja yang salah satunya adalah perubahan emosional. Berubahnya emosi sejalan dengan perubahan perilaku menjadi kurang baik yang salah satunya yaitu perilaku merokok pada remaja. Hal demikian dikarenakan banyak remaja yang ingin diakui atau terlihat seperti orang dewasa. Padahal cara tersebut hanya akan berdampak buruk kepada kesehatan dan kualitas hidup remaja (Almaidah dkk., 2021).

Menurut penelitian Wijayanti dkk (2017), dengan melibatkan 94 remaja di kota Bekasi didapatkan hasil 20,2% remaja merupakan perokok aktif, dimana

remaja mengkonsumsi rokok sebanyak 5-6 batang perhari dan telah mengkonsumsi rokok selama 3 tahun. Berdasarkan hasil olah data didapatkan beberapa determinan yang berpengaruh terhadap perilaku merokok pada remaja, yaitu usia, jenis kelamin, pengetahuan dan sikap (Wijayanti dkk, 2017). Selain itu pendidikan menjadi faktor risiko seorang remaja menjadi perokok aktif. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan uang saku yang didapat akan semakin besar sehingga remaja akan lebih mudah mendapatkan rokok (Ho dkk, 2019). Proses pencarian identitas diri dan berbagai tuntutan pada remaja mengakibatkan remaja mudah mengalami stress (Pamukhti, 2016). Penelitian Andreani (2020), didapatkan (41,5%) remaja mengalami stress sedang serta menunjukkan adanya hubungan antara tingkat stress remaja dengan konsumsi rokok. Beberapa zat yang terkandung dalam rokok dapat mengakibatkan seseorang menjadi lebih tenang hal tersebut yang seringkali digunakan oleh remaja untuk menghilangkan rasa stress sehingga terbentuklah perilaku merokok pada remaja (Andreani, 2020).

Penelitian Almaidah dkk (2021), mengungkapkan beberapa faktor yang juga memiliki dampak besar terhadap kebiasaan merokok pada remaja dikarenakan pengaruh dari teman sebaya. Bukan hanya itu perilaku merokok orang tua yang ditampilkan juga berpengaruh besar terhadap peningkatan angka perokok aktif pada remaja (Leida dkk, 2020). penelitian Purnaningrum dkk (2017), menunjukkan adanya pengaruh ketertarikan remaja terhadap iklan rokok dengan perilaku merokok pada remaja. Selain dikarenakan faktor lingkungan seperti perilaku dari teman sebaya dan orang tua, perilaku merokok remaja juga dipengaruhi oleh uang saku dan keterjangkauan remaja dalam mendapatkan rokok. Penelitian yang dilakukan oleh Destri, Sari dan Perdana (2019), menunjukkan adanya hubungan secara statistik antara uang saku terhadap perilaku merokok aktif remaja. Selain itu penelitian Khoirunnisa, Nugraha dan Cahyo (2019), menunjukkan bahwa keterjangkauan dan kemudahan siswa untuk mendapatkan rokok berhubungan secara statistik dengan perilaku merokok remaja.

Salah satu masalah kesehatan masyarakat di DKI Jakarta adalah tingginya angka perokok aktif remaja. Hal tersebut dibuktikan dengan data Badan Pusat

Statistik (2020), yang menunjukkan bahwa selama masa pandemi Covid-19 sebesar 10,07% remaja usia 10-18 tahun di DKI Jakarta tercatat sebagai perokok aktif.. Selain itu di lingkungan masyarakat khususnya daerah padat penduduk masih banyak ditemukannya remaja yang merokok seecara bebas. Fenomena tersebut menandakan bahwa seiring berjalannya waktu perokok aktif pada remaja akan semakin bergeser pada usia yang semakin muda dan secara kuantitatif akan bertambah banyak. Hal tersebut tentu akan berdampak kepada masalah kesehatan khususnya pada masa pandemi Covid-19. Mengacu kepada permasalahan diatas peneliti akan melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Analisis Determinan Perilaku Merokok Remaja (15-24 Tahun) pada Masa Pandemi COVID-19 di DKI Jakarta Tahun 2021”.

I.2 Rumusan Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir tercatat adanya penambahan jumlah perokok aktif kelompok umur remaja, menurut data di Indonesia terjadi peningkatan jumlah remaja yang merokok sebesar 7,2% pada tahun 2013 menjadi 9,1% pada tahun 2018. Angka tersebut cukup jauh dengan target RPJMN yang telah ditetapkan yaitu sebesar 5,4% (Balitbangkes, 2018). Menurut data Badan Pusat Statistik (2020), di DKI Jakarta selama masa pandemi Covid-19 sebesar 10,07% remaja usia 10-18 tahun tercatat sebagai perokok aktif. Kandungan nikotin pada rokok serta adanya kontak tangan dengan mulut pada perokok meningkatkan risiko penularan Covid19. Hingga saat ini, studi yang membahas permasalahan tersebut belum banyak sehingga sangat diperlukan upaya untuk mengetahui determinan apa yang mempengaruhi perilaku merokok aktif remaja (10-24) pada masa pandemi COVID-19 di DKI Jakarta?

I.3 Tujuan

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari dilaksanakanya penelitian ini untuk mengetahui determinan perilaku merokok pada remaja (10-24 tahun) pada masa pandemi COVID-19 di DKI Jakarta tahun 2021.

Asto Ginawang, 2021

ANALISIS DETERMINAN PERILAKU MEROKOK REMAJA (10-24 TAHUN) PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI DKI JAKARTA TAHUN 2021

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui prevalensi perokok aktif remaja (10-24 tahun) pada masa pandemi COVID-19 di DKI Jakarta tahun 2021
- b. Mengidentifikasi gambaran faktor predisposisi (*predisposing factor*), yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, sikap dan tingkat stress dengan perilaku merokok pada remaja pada masa pandemi COVID-19 di DKI Jakarta tahun 2021
- c. Mengidentifikasi gambaran faktor penguat (*reinforcing factor*), yaitu orang tua merokok, teman sebaya merokok dan ketertarikan iklan rokok dengan perilaku merokok pada remaja (10-24 tahun) pada masa pandemi COVID-19 di DKI Jakarta tahun 2021
- d. Mengidentifikasi gambaran faktor pemungkin (*enabling factor*), yaitu uang saku dan keterjangkauan dengan perilaku merokok remaja (10-24 tahun) pada masa pandemi COVID-19 di DKI Jakarta tahun 2021
- e. Mengetahui hubungan antara faktor predisposisi (*predisposing factor*), yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, sikap dan tingkat stress dengan perilaku merokok pada remaja (10-24 tahun) pada masa pandemi COVID-19 di DKI Jakarta tahun 2021
- f. Mengetahui hubungan antara faktor penguat (*reinforcing factor*), yaitu orang tua merokok dan teman sebaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja (10-24 tahun) pada masa pandemi COVID-19 di DKI Jakarta tahun 2021
- g. Mengetahui hubungan antara faktor pemungkin (*enabling factor*), yaitu uang saku dan keterjangkauan remaja (10-24 tahun) pada masa pandemi COVID-19 di DKI Jakarta tahun 2021
- h. Mengetahui faktor yang memiliki pengaruh paling besar dengan perilaku merokok remaja (10-24 tahun) pada masa pandemi COVID-19 di DKI Jakarta tahun 2021

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi Responden Penelitian

Manfaat penelitian ini bagi responden penelitian adalah untuk mengetahui determinan perilaku merokok pada remaja selama masa pandemi covid-19.

I.4.2 Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta

Manfaat penelitian ini bagi program studi kesehatan masyarakat fakultas ilmu kesehatan UPN Veteran Jakarta adalah sebagai:

- a. Terbentuknya kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan guna meningkatkan kualitas peserta didik yang terampil
- b. Menambah kepustakaan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya
- c. Menjalin sebuah kerjasama antar instansi guna meningkatkan kualitas SDM kesehatan masyarakat di Indonesia

I.4.3 Bagi Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta

Manfaat penelitian ini bagi Dinas Kesehatan Jakarta adalah sebagai bahan untuk membuat program pengendalian dan penanggulangan tingginya angka perokok aktif remaja di DKI Jakarta terutama selama masa pandemi Covid-19.

I.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan studi observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Data pada penelitian menggunakan data primer yang didapatkan melalui penyebaran kuesioner elektronik dengan media *Google Form*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-bulan Agustus tahun 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja (10-24 tahun) yang tinggal di wilayah DKI Jakarta selama setahun terakhir. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 analisis data, yaitu univariat, bivariat dan multivariat. Analisis data univariat guna melihat karakteristik variabel penelitian, analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi-square* digunakan untuk melihat hubungan variabel

Asto Ginawang, 2021

ANALISIS DETERMINAN PERILAKU MEROKOK REMAJA (10-24 TAHUN) PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI DKI JAKARTA TAHUN 2021

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

independent terhadap perilaku merokok serta analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik berganda guna melihat faktor yang memiliki hubungan paling dominan terhadap perilaku merokok pada remaja di wilayah DKI Jakarta tahun 2021.

Asto Ginawang, 2021

ANALISIS DETERMINAN PERILAKU MEROKOK REMAJA (10-24 TAHUN) PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI DKI JAKARTA TAHUN 2021

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]